TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7941

INTEGRASI LITERASI DIGITAL DAN TEKNOLOGI SEBAGAI TRANSFORMASI METODE PENDIDIKAN NABI MUHAMMAD DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN ABAD KE-21

Integration of Digital Literacy and Technology as a Transformation of Prophet Muhammad's Educational Methods in the Context of 21st-Century Learning

Tegar Hanif, Fatimah, Sri Wahyuni, M. Misbah
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
244120600015@mhs.uinsaizu.ac.id; 244120600036@mhs.uinsaizu.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 5, 2025	Oct 29, 2025	Nov 10, 2025	Nov 15, 2025

Abstract

Education grounded in the teachings of Prophet Muhammad *SAW* should be capable of addressing humanistic dimensions in a manner relevant to the 21st-century context. This study aims to explore the integration of digital literacy and technology into the transformation of educational methods practiced by Prophet Muhammad *SAW*, focusing on their relevance to contemporary learning needs. A qualitative-descriptive literature review approach was employed to analyze the Prophet's educational principles, including effective communication, dialogue-based learning, and character formation. The findings indicate that the Prophet's contextual, participatory, and interactive teaching methods are highly adaptable to modern digital learning environments. The study also reveals that the use of digital technologies—including online learning platforms and social media—can enhance learners' collaboration,

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

creativity, and problem-solving skills. Despite challenges in implementation, this integration presents opportunities to foster holistic, relevant, and meaningful learning experiences. These findings affirm that applying the educational principles of Prophet Muhammad *SAW* through digital literacy holds strategic potential for developing an adaptive and transformative education system in the technological era.

Keywords: Digital Literacy; Educational Technology; Teaching Methods of Prophet Muhammad; 21st-Century Learning; Islamic Education Transformation

Abstrak: Pendidikan yang berlandaskan ajaran Nabi Muhammad SAW seharusnya mampu menjangkau aspek kemanusiaan secara relevan, khususnya dalam konteks modern abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi literasi digital dan teknologi dalam transformasi metode pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan fokus pada relevansinya terhadap kebutuhan pembelajaran kontemporer. Studi ini menggunakan pendekatan *literature review* kualitatif-deskriptif untuk menganalisis prinsip-prinsip pendidikan Nabi, seperti komunikasi efektif, dialog sebagai pendekatan pembelajaran, dan pembentukan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode pembelajaran Nabi yang kontekstual, partisipatif, dan interaktif sangat sesuai untuk diadaptasi dalam lingkungan pendidikan digital modern. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi digital—termasuk platform pembelajaran daring dan media sosial—dapat memperkuat kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, integrasi ini membuka peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik, relevan, dan bermakna. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan prinsip pendidikan Nabi Muhammad SAW melalui literasi digital memiliki potensi strategis dalam mengembangkan sistem pendidikan yang adaptif dan transformatif di era teknologi.

Kata Kunci: Literasi Digital; Teknologi Pendidikan; Metode Pendidikan Nabi Muhammad; Pembelajaran Abad 21; Transformasi Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Masa kini, masyarakat menghadapi dinamika politik yang cenderung bebas nilai, sehingga Lembaga, pelaku pendidikan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial yang berkembang. Situasi politik yang kurang stabil dan menjurus kebebasan tanpa batas, memicu munculnya persoalan berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Mulyasa menjelaskan, level masyarakat bawah, kondisi tersebut memunculkan gejala sosial, seperti meningkatnya premanisme, konflik antar warga, pencurian, pelecehan seksual, dan aktivitas geng motor. Bahkan, tidak sedikit perilaku mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Oleh karena itu, paradigma pendidikan yang bersifat bebas nilai, perlu diubah menjadi yang berlandaskan nilai moral dan profetik. Transformasi ini untuk mempercepat proses

internalisasi nilai luhur sebagaimana misi utama Nabi Muhammad SAW, yaitu memperbaiki akhlak dan perilaku manusia. Pembentukan karakter menjadi aspek fundamental dalam pembangunan kualitas hidup dan peradaban. Pendidikan profetik merupakan upaya memanusiakan manusia melalui, pemanusiaan dan kemanusiaan. Dalam hal ini, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk mencetak peserta didik cerdas secara intelektual dan menguasai teknologi, juga memiliki kepribadian serta integritas moral.

Sementara itu, perkembangan teknologi dan literasi digital di era global menunjukkan adanya transformasi mendasar, dalam cara manusia mengakses informasi dan berkomunikasi. Kemajuan teknologi yang cepat melahirkan dunia digital yang saling terhubung lintas negara. Keberadaan perangkat pintar, media sosial, dan internet menjadi faktor pendorong perubahan sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya di dunia. Literasi digital, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi secara kritis di lingkungan digital, menjadi kompetensi esensial pada masa kini. Peningkatan literasi digital sangat diperlukan agar pemanfaatan teknologi dapat memberikan manfaat optimal, mengantisipasi berbagai risiko dan tantangan kehidupan modern.

Literasi digital semakin penting di tengah perkembangan teknologi yang cepat. Untuk dapat berpartisipasi produktif dan aman dalam ekosistem digital, pembelajaran literasi digital harus menjadi prioritas utama. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang etika dalam berinteraksi *online*, kemampuan kritis mengevaluasi informasi, dan kesadaran risiko keamanan digital. (Tanjung et al., 2024) Pengguna media digital tidak hanya memiliki kemampuan untuk menggunakan alat dan media digital, tetapi juga kurang cerdas saat menggunakannya. Utamanya berkaitan dengan kemampuan memilah informasi dan konten di media sosial, serta banyaknya kasus penyimpangan dan konten negatif, seperti hoax, kecanduan, pelanggaran privasi, pornografi, dan lainnya. Kemudahan untuk menyebarkan informasi melalui media digital pasti memiliki efek positif dan negatif bagi generasi muda yang belum memahaminya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pedekatan *literature review* yang bersifat kualitatif-deskripstif. Kajian literatur merupakan sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya terkait topik yang diteliti. (Mahanum, 2021) Pendekatan ini dipilih bertujuan untuk menggali secara mendalam terkait integrasi teori, konsep dan hasil penelitian terdahulu mengenai literasi

digital, teknologi pembelajaran abad ke-21 serta metode pendidikan Nabi Muhammad SAW. Kajian literatur dilakukan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diadaptasi dalam sistem pembelajaran modern berbasis digital.

Jenis penelitian yang digunakan melalui studi kepustakaan sebagai dasar membangun landasan teori dan kerangka berpikir. (Magdalena et al., 2021) Proses penelitian mencakup pengumpulan sumber primer, seperti; sirah Nabawiyah dan sumber sekunder, berupa; buku, jurnal penelitian, dan artikel yang relevan. (Darmalaksana, 2020) Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi metode pendidikan Nabi Muhammad yang dapat diintegrasikan dengan teknologi modern. Keabsahan dan validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai literatur dan otoritas keilmuan, dari perspektif keislaman maupun kajian teknologi modern. (Hamdani et al., 2025)

Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana integrasi nilai-nilai pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam sistem pembelajaran berbasis literasi digital dan teknologi di era pendidikan abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Nabi Muhammad SAW Sebagai Landasan Transformasi

Pendidikan adalah proses mewariskan nilai-nilai luhur yang berfungsi sebagai pedoman hidup, penolong, dan pengarah dalam menjalani kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia berupaya memperbaiki nasib serta membangun peradaban yang lebih baik. Tanpa pendidikan yang bernilai, generasi masa kini tidak akan memiliki kemajuan dibanding generasi sebelumnya, bahkan generasi mendatang bisa saja memiliki kualitas moral dan intelektual yang lebih rendah. Ketidakhadiran nilai dalam pendidikan dapat menimbulkan ketimpangan dan kehilangan arah, karena nilai merupakan inti yang memberi makna terhadap tujuan pendidikan itu sendiri.

Menurut pandangan Ahmad Tafsir, kesalahan paling mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia terletak pada pengabaian unsur keimanan sebagai pusat dari kurikulum nasional. Pandangan ini sangat relevan, sebab hingga kini kurikulum, terutama dalam aspek pendidikan karakter, masih belum menyentuh dimensi spiritual secara mendalam. Misalnya, masih terdapat pemisahan yang tegas antara mata pelajaran yang membahas moral dan akhlak dengan pelajaran yang berfokus pada sains dan teknologi, tanpa upaya mengintegrasikan keduanya. Kondisi tersebut menimbulkan ketidakseimbangan pada peserta didik, di mana

kemampuan intelektual mereka tidak sejalan dengan pemahaman emosional dan spiritual. Akibatnya, muncul fenomena kemerosotan moral dan akhlak di lingkungan pendidikan.(Rusman, 2022)

Istilah "profetik" berasal dari bahasa inggris prophetical yang mempunyai makna Kenabian atau sifat yang ada dalam diri seorang nabi. Yaitu sifat nabi yang mempunyai ciri sebagai manusia yang ideal secara spiritual-individual, tetapi juga menjadi pelopor perubahan, membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan melakukan perjuangan tanpa henti melawan penindasan. Dalam sejarah, Nabi Ibrahim melawan Raja Namrud, Nabi Musa melawan Fir'aun, Nabi Muhammad yang membimbing kaum miskin dan budak belia melawan setiap penindasan dan ketidakadilan, mempunyai tujuan untuk menuju kearah pembebasan.(Kusumawati, 2020)

Profetik merujuk kepada sosok insan kamil yakni Nabi Muhammad yang dikenal sebagai pemimpin agama, pemimpin politik sekaligus pendidik yang humanis-religius. Pendidikan menjadi media dakwah Nabi untuk merealisasikan misinya sebagai penyuluh, pendidik dan penyempurna akhlak manusia. Nabi sebagai figur ideal dengan sikap jujur dan objektif (siddiq), dapat dipercaya (amanah), cerdas (fathanah), dan menyampaikan risalah kebenaran (tabligh) menjadi sumber inspirasi nilai-nilai karakter dalam aktivisme pendidikan. Dalam pendidikan profetik, peserta didik dicetak menjadi khair al-ummat atau komunitas ideal, bukan hanya ideal secara individual tetapi juga secara komunal.(Hidayat, 2021)

Istilah *profetik* berakar dari sosok Nabi Muhammad SAW yang merupakan teladan utama dan pendidik agung bagi umat manusia. Nabi Muhammad SAW mengemban misi dakwah di tengah masyarakat Makkah yang kala itu berada dalam kondisi jahiliah, penuh kesyirikan, kesombongan, dan penyembahan berhala. Melalui perjuangan dakwah yang konsisten, Nabi berhasil mengubah pola pikir dan perilaku masyarakat menjadi penyembah Allah, beriman, berakhlak, serta menghormati sesama manusia. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW telah berhasil membentuk pribadi-pribadi mukmin sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Nabi tidak hanya berperan sebagai rasul, tetapi juga sebagai pendidik sejati yang memberikan keteladanan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-harinya. Keteladanan inilah yang menjadi dasar munculnya konsep *profetik* dalam pendidikan Islam.

Pendidikan profetik dapat dipahami sebagai model pendidikan yang terinspirasi dari metode dan praktik pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tujuan utama pendidikan ini adalah membentuk manusia yang produktif, berakhlak, dan mampu

memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan peradaban ilmu pengetahuan yang aplikatif dalam kehidupan. Pendidikan profetik berlandaskan pada nilai-nilai kenabian (*prophetic values*), yang mencakup tiga prinsip utama: *humanisasi* (kemanusiaan), *liberasi* (pembebasan), dan *transendensi* (keimanan). Melalui ketiga dimensi tersebut, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk insan yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual.(Rusman, 2022) Tiga muatan itulah yang mengkarakteristikkan adanya pendidikan profetik dengan berdasarkan al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

Artinya: "Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."

Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, Pendidikan Profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan. Humanisasi sebagai deriviasi dari amar al-ma'ruf mengandung pengertian kemanusiaan manusia. Dalam bahasa agama, konsep humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari amar al-ma'ruf, yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebajikan. Amar al-ma'ruf dimaksudkan untuk mengangkat dimensi dan potensi positif (ma'ruf) manusia, untuk mengemansipasi manusia kepada nur atau cahaya petunjuk Ilahi dalam rangka mencapai keadaan fitrah.

Pendidikan profetik pada masa Nabi Muhammad SAW merupakan sistem pendidikan yang integratif, yang memadukan aspek transendensi, kemanusiaan, dan keadilan sosial. Temuan ini mengonfirmasi bahwa nilai-nilai profetik berupa tauhid, humanisasi, dan liberasi bukan hanya bersifat normatif, tetapi benar-benar diterapkan dalam praksis pendidikan Nabi.(Nurhayati, 2025) Sejalan dengan pandangan Kuntowijoyo, pendidikan yang berlandaskan pada nilai profetik bertujuan membentuk manusia paripurna yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga sadar akan tanggung jawab sosialnya. Hal ini memperkuat bahwa pendidikan Islam idealnya tidak terlepas dari visi kenabian sebagai pembawa risalah perubahan.

Nilai tauhid dalam pendidikan Nabi menjadi fondasi utama pembentukan karakter peserta didik. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai pengesaan Tuhan dalam ibadah, tetapi juga sebagai prinsip etis dalam kehidupan sosial. Pendidikan tauhid mendorong kesadaran

vertikal (hablum minallah) sekaligus kesadaran horizontal (hablum minannas), sehingga menghasilkan individu yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial. Seperti dijelaskan oleh Jannah dan Subur, tauhid dalam pendidikan profetik memiliki daya transformasi terhadap cara pandang manusia dalam memperlakukan sesama dan menjalani kehidupan yang bermakna. Dengan demikian, nilai tauhid bukan hanya dogma, melainkan basis etika yang kuat dalam membentuk masyarakat yang beradab.

Nilai humanisasi sangat tampak dalam cara Nabi membina umat yang majemuk, baik secara suku, status sosial, maupun gender. Nabi menempatkan manusia sebagai entitas yang harus dihargai, diberdayakan, dan dilindungi hak-haknya. Penerimaan terhadap kelompok minoritas, penghormatan terhadap perempuan, dan penghargaan terhadap kaum miskin menunjukkan bahwa pendidikan profetik bersifat inklusif dan menghargai keberagaman. Pratama dan Mulyadi menekankan bahwa nilai humanisasi merupakan jawaban atas tantangan pendidikan modern yang sering kali melahirkan dehumanisasi akibat orientasi materialistik. Oleh karena itu, pendidikan Islam berbasis profetik perlu memprioritaskan pendekatan humanistik yang menghargai martabat dan potensi peserta didik.

Nilai liberasi yang diajarkan Nabi tampak dalam upaya sistematis membebaskan umat dari praktik ketimpangan sosial, penindasan struktural, dan belenggu jahiliyah. Nabi menghapus praktik perbudakan, memperjuangkan hak-hak buruh, dan membangun tatanan masyarakat yang berlandaskan pada keadilan dan kesetaraan. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi alat emansipatoris yang membebaskan manusia dari ketidaktahuan dan ketertindasan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Syahrizul yang menyatakan bahwa pendidikan profetik memiliki fungsi sosial yang signifikan, yaitu membongkar struktur kekuasaan yang menindas dan mendorong lahirnya masyarakat madani yang adil.

Jadi, Pendidikan Profetik adalah proses transfer pengetahuan (knowledge) dan nilai (values) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (khairul ummah). Serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh.

2.Peran Literasi Digital dalam Pendidikan Modern

Literasi digital di Indonesia dimulai dari penggunaan internet yang semakin meluas di kalangan masyarakat sekitar awal tahun 2000-an. Dengan semakin mudahnya akses ke internet, masyarakat Indonesia mulai terbiasa dengan berbagai aspek teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari mereka. Perkembangan literasi digital didorong oleh peran pemerintah

dalam memajukan sektor teknologi informasi di Indonesia. Program-program pemerintah seperti Gerakan Literasi Nasional (GLN) telah menjadi tonggak penting dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan digital di tengah masyarakat. Selain itu, upaya pemerintah dalam memperluas akses internet ke berbagai daerah, termasuk pedesaan, telah membantu mengurangi kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan.

Literasi digital didefinisikan sebagai memiliki kemampuan umum untuk menggunakan komputer selain keterampilan seperti menggunakan pengolah kata atau perangkat lunak database, tanpa melibatkan dimensi sosial budaya literasi digital. Keaksaraan melibatkan kesinambungan pembelajaran, dimana individu dapat mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, merealisasikan potensinya dan berpartisipasi penuh dalam seluruh komunitas dan masyarakat secara keseluruhan. Literasi digital berarti jalan masuk ke berbagai adat dan sumber daya budaya yang dapat diterapkan pada perangkat digital. Kemampuan untuk membuat dan berbagi arti dari berbagai pola dan format; secara efektif membuat, berkolaborasi dan berkomunikasi, serta memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital.(Yuniarto & Yudha, 2021) Selain itu, Literasi digital adalah seni menggunakan media baru dan teknologi komunikasi untuk berbagi pengetahuan dan informasi. Selain itu, literasi digital efektif memperluas kekuasaan tanpa melanggar hukum. didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakannya secara efektif dan bertanggung jawab. Semua informasi baru dapat dengan mudah ditemukan dan dibagikan.(Wati, 2023)

Penggunaan media digital untuk tujuan pendidikan dianggap sebagai langkah untuk mempersiapkan dan meningkatkan generasi muda di era globalisasi. Literasi digital, literasi media dan literasi informasi memainkan peran penting dalam pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan keterampilan, terutama keterampilan literasi, karena keterampilan literasi telah memainkan peran penting dalam sistem pendidikan di banyak negara dengan merumuskan kurikulum, tujuan dan sasaran. Hasilnya, departemen pendidikan di seluruh dunia mulai memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum mereka.

Kesadaran masyarakat tentang literasi digital biasanya terbatas pada penggunaan aktual produk digital, seperti smartphone, tablet, komputer, dan beberapa aplikasi pendukung lainnya. Para ahli menyarankan bahwa konsep literasi digital sedikit berbeda. Dengan definisi yang berbeda, literasi digital dapat dianggap sebagai kemampuan membaca, menulis, melihat, mendengarkan, dan mengkomunikasikan informasi. Bentuk jamak dari kata literaci merupakan langkah yang disengaja untuk memperluas konsep literasi dengan menggabungkan beberapa simbologi. Di bidang pendidikan teknologi, sub disiplin literasi

digital meliputi literasi komputer, literasi teknologi, literasi informasi, literasi media, literasi visual, dan literasi komunikasi.(Yuniarto & Yudha, 2021) Literasi digital akan membantu anak menjadi pintar karena memungkinkan mereka untuk mengakses teknologi dengan cepat, seperti belajar melalui YouTube. Literasi digital memainkan peran penting dalam pembelajaran melalui internet, dengan mempertahankan kemampuan digital, siswa dapat menyelesaikan tugas dan mencari informasi dengan mudah. Jika mereka belum menguasai teknologi sepenuhnya, proses akan lebih cepat.(Syafitri, 2024)

Metode pembelajaran berbasis literasi digital dapat melibatkan penggunaan platform online, proyek kolaboratif digital, serta pendekatan kreatif lainnya yang memanfaatkan teknologi untuk memperkuat pembelajaran karakter.(Arifin, 2024) Guru dapat merancang materi pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan, sehingga siswa dapat memahami hubungan antara literasi digital dan pengembangan karakter. Pengawasan konten digital yang digunakan dalam pembelajaran juga sangat penting. Guru dan sekolah perlu memastikan bahwa konten yang disajikan sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan dan aman bagi siswa. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan literasi digital dalam pendidikan karakter juga diperlukan agar mereka dapat memberikan pembelajaran yang efektif dan relevan. Pentingnya keterampilan digital dianggap sebagai bagian penting dari pendidikan masa depan siswa dan guru. Meskipun merupakan bagian dari sistem pendidikan modern, hal itu tidak mencegah atau mengecualikan keaksaraan tradisional; Sebaliknya, itu mengacu pada pengetahuan tradisional dan atributnya. Tanpa kegiatan digital, sekolah dasar pun tidak akan mempunyai proses belajar menarik dan motivatif.

Contoh peran literasi digital ketika terjadi pandemi COVID-19, Dampak positif dari peran literasi digital selama masa pandemi Covid – 19 yakni adanya peningkatan akses terhadap pendidikan. Literasi digital sangat penting untuk menjaga pendidikan tetap berjalan selama pandemi COVID-19. Siswa dan guru sekarang dapat terus belajar dari rumah melalui platform online seperti Zoom, Google Classroom, dan Microsoft Teams. Dengan literasi digital, siswa dapat mengakses buku pelajaran, mengikuti kelas virtual, dan berkolaborasi secara online dengan teman. Hal ini tidak hanyamenjaga pendidikan tetap berjalan, tetapi juga mengajarkan siswa keterampilan digital yang penting. Selain itu literasi digital dapat dijadikan sebagai Pendidikan dan pelatihan memalui beberapa platform online seperti Khan Academy, coursera, dan edX yang menawarkan kursus atau pelatihan yang dapat dilaksanakan dengan

online dan murah. Sehingga orang-orang berbagai kalangan dapat menikmati dan mengakses pengetahuan dan keterampilan yang baru.(Syafitri, 2024)

Dunia perbankan juga mendapat dampak positif dari peran digital yautu dalam layanan keuangan. Orang-orang dipermudah untuk melakukan pembayaran, peminjaman dengan mudah tanpa perlu datang ke Bank. Mereka dapat melakukan melalui layanan digital seperti OVO, Gopay, dan aplikasi e-wallet lainnya. Dalam sisi mencari lapangan pekerjaan, aplikasi online telah menyediakan sarana untuk mengakses lapangan kerja yang berada diluar jangkauan. Sehingga orang-orang dapat segera untuk mengikuti dan dan mendaftarnya. Aplikasi onlinenya seperti Upwork, Fiverr, dan Freelancer.

3.Implementasi Teknologi dalam Metode Pembelajaran Abad ke-21

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar termasuk dalam proses pembelajaran. Teknologi berperan penting dalam membuat pembelajaran lebih efisien dan efektif, memudahkan akses terhadap materi, serta menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif, menarik dan berfokus pada siswa.(Miagusttin et al., 2021) Pemanfaatan berbagai media digital, seperti; simulasi interaktif, video pembelajaran, dan platform kolaborasi daring, menjadi strategi pedagogis yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman konseptual peserta didik, motivasi belajar, serta kompetensi literasi digital mereka.(Nursaya'bani et al., 2025) Dalam hal ini, guru berperan untuk menyeleksi dan mengimplementasikan teknologi yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar tercapai hasil belajar yang maksimal. Berikut adalah beberapa contoh implementasi teknologi dalam metode pembelajaran pada abad ke-21

a. Pembelajaran berbasis keterampilan (*skill-based learning*)

Teknologi berperan penting dalam mendukung penerapan pembelajaran berbasis keterampilan (*skill-based learning*) yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual setiap peserta didik. Melalui berbagai aplikasi dan perangkat lunak, guru dapat memantau perkembangan belajar serta memberikan umpan balik secara cepat dan tepat. Sebagai contoh, platform pembelajaran daring, seperti *Duolingo* memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa asing secara interaktif dan adaptif sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing.(Miagusttin et al., 2021)

b. Pembelajaran Campuran (*Blended learning*)

Blended learning merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang memadukan berbagai metode penyampaian, model pengajaran, serta gaya pembelajaran dengan memanfaatkan beragam media sebagai sarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dan pembelajaran daring (*online*), tetapi juga menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai bagian integral dari proses belajar.(Azim, 2024)

c. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*)

Pembelajaran berbasis proyek adalah metode yang mengintegrasikan teknologi, kolaborasi dan kreativitas dalam proses belajar. Siswa diberi ruang untuk merancang, menjalankan, dan mengevaluasi proyek yang berkaitan dengan kehidupan nyata (Nursaya'bani et al., 2025). Dengan dukungan berbagai alat dan media digital, peserta didik dapat melakukan penelitian, kolaborasi, serta menyajikan hasil proyek secara inovatif dan kreatif. Secara praktis, siswa dapat memanfaatkan perangkat lunak desain grafis untuk membuat presentasi visual atau video animasi (Miagusttin et al., 2021) serta berkolaborasi melalui platform digital, seperti; Google Classroom, dan Microsoft Teams. Pendekatan ini meningkatkan kemampuan akademik sekaligus mengasah keterampilan sosial dan komunikasi dalam pembelajaran digital. (Tamyiz et al., 2025)

d. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran

Metode Pembelajaran yang memanfaatkan AI memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan akademiknya, sehingga potensi masing-masing individu dapat berkembang secara maksimal. Metode ini sejalan dengan konsep pembelajaran abad ke-21 yang menitikberatkan pada personalisasi serta penguatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara mandiri. Salah satu contohnya adalah pemanfaatan tutor berbasis AI yang mampu menyediakan latihan tambahan dan materi yang disesuaikan dengan keunggulan maupun kelemahan belajar siswa. (Tamyiz et al., 2025).

e. *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR)

Teknologi *Virtual Reality* (VR) dan *Augmented Reality* (AR) memberikan kesempatan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan interaktif bagi siswa. Melalui teknologi ini, mereka dapat menjelajahi berbagai tempat secara virtual, mempelajari objek dalam bentuk 3D dan mengikuti simulasi realistis. Misalnya, penggunaan headset VR

memungkinkan siswa mengunjungi situs bersejarah secara virtual, sementara aplikasi AR pada smartphone dapat membantu mereka memvisualisasikan objek secara langsung di lingkungan sekitarnya.(Miagusttin et al., 2021)

4. Tantangan dan Peluang Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam

Kemajuan teknologi yang pesat di era globalisasi saat ini menjadikan pendidikan Islam mengalami transformasi signifikan yang membawa berbagai tantangan dan peluang.(Muzaini et al., 2024) Dalam implementasinya, integrasi teknologi pendidikan Islam menghadirkan berbagai tantangan yang perlu dihadapi dengan bijak. Salah satu tantangan utama adalah masalah kesenjangan digital, di mana siswa di daerah terpencil tidak memiliki akses yang sama terhadap akses internet maupun perangkat teknologi. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai kesetaraan dan akses dalam pendidikan Islam di samping adanya kekhawatiran akan hilangnya interaksi tatap muka yang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran, terutama pada pengajaran adab dan nilai-nilai Islam.(Jamil, 2022)

Tantangan lainnya adalah kesiapan dan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum. Banyak guru yang merasa kurang percaya diri atau kurang memiliki keterampilan yang diperlukan dalam memanfaatkan teknologi.(Isti'ana, 2024) Selain itu, ada juga kekhawatiran mengenai privasi dan keamanan data siswa dalam penggunaan teknologi pendidikan. Pengumpulan data pribadi siswa dapat menimbulkan masalah tentang bagaimana data tersebut disimpan, dikelola, dan dilindungi dari penyalahgunaan.(Annisa et al., 2024) Perlindungan data siswa harus menjadi prioritas utama untuk menghindari penyalahgunaan informasi.

Di sisi lain, teknologi juga menawarkan peluang besar untuk mentransformasi pendidikan Islam di abad ke-21. Melalui platform digital, seperti; kursus daring, perpustakaan online dan aplikasi mobile membuka ruang baru bagi peserta didik untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran Islam yang lebih luas melebihi batas geografis serta budaya.(Jamil, 2022) Karenanya, melalui teknologi proses pembelajaran tidak lagi terikat oleh batas ruang dan waktu. Peserta didik dapat mengakses sumber belajar kapan pun dan dimana pun, sehingga belajar dapat lebih fleksibel sesuai kecepatan belajar masing-masing. Nilai-nilai pendidikan Islam pun dapat disajikan secara lebih luas dan sesuai konteks melalui berbagai media digital seperti e-learning, aplikasi Al-Qur'an, media sosial dan podcast dakwah.

Teknologi interaktif berupa aplikasi serta perangkat lunak pembelajaran berbasis AI, video, simulasi, maupun permainan edukatif juga membuka peluang dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan, misalnya;

penggunaan game edukatif dalam materi sejarah Islam dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Media interaktif ini tidak sekadar menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik, tetapi juga menumbuhkan partisipasi siswa dalam setiap tahap proses pembelajaran. (Wahyudi & Jatun, 2024)

Selain itu, dengan teknologi juga memberikan peluang bagi guru untuk efisiensi waktu dalam penyusunan materi, memeriksa tugas serta memberikan umpan balik. Adapun Platform manajemen pembelajaran (LMS) mempermudah guru dalam mengelola kelas, menyimpan berbagai bahan ajar, dan memantau progres belajar peserta didik secara efektif dan terstruktur.(Annisa et al., 2024) Dengan demikian, selain teknologi membawa peluang besar dalam mendukung proses pendidikan Islam, namun penggunaannya diperlukan pengawasan ketat serta harus dapat memanfaatkannya secara bijak dan bertanggungjawab untuk memastikan bahwa teknologi tidak mengikis nilai-nilai keagamaan dan budaya.

5. Strategi Pengembangan Kurikulum Berbasis Transformasi melalui Metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum mencakup tujuan pendidikan, isi pendidikan, dan pemilihan proses belajar mengajar untuk menghasilkan kurikulum yang efektif dan berkualitas. Strategi pengembangan kurikulum harus dirancang dengan matang untuk menghadapi tuntutan abad 21, dengan fokus pada pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap perubahan global dan kebutuhan masa depan. (Asy & Hamami, 2020) Pengembangan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman harus memperhatikan beberapa konsep dasar, anatomi, prinsip, model pengembangan, evaluasi kurikulum, dan pengembangan silabus hingga RPP. (Khasanah, 2022)

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan rangkaian tahapan, mulai dari regulasi, konsep, dan pemikiran tentang manajemen serta strategi yang tepat untuk pengembangan kurikulum pendidikan secara komprehensif. (Hidayati et al., 2021) Prosedur dan Strategi Pengembangan Kurikulum, termasuk analisis kebutuhan, rumusan visi dan tujuan, struktur mata pelajaran, desain pembelajaran, dan bahan ajar yang sesuai dengan standar nasional pendidikan dan prinsip diversifikasi. Fokus pada penerapan strategi pengembangan yang visioner oleh kepala sekolah, relevan untuk konteks pendidikan agama dan sekolah. (Karmiyati, 2023)

Metode pendidikan yang digunakan Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik besar. Fokusnya pada metode pengajaran Rasulullah yang *urgen* dan membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan. (Ridhwan, 2021). Salah satunya dengan meneladani pola

pendidikan Nabi Muhammad SAW, kemudian menyajikan bahan ajar serta relevansinya dengan konsep guru penggerak modern yang berpusat pada siswa (SCL). Beberapa keberhasilan strategi pembelajaran Rasulullah yang mengubah tradisi kejahiliyahan menjadi Islam, antara lain menciptakan suasana nyaman, menggunakan variasi metode, belajar praktik, cerita, perumpamaan, multimedia, diskusi, dan metode talaqqi. Implementasi konsep tersebut dirasa relevan, serta sebagai wujud transformasi pendidikan agama Islam yang beradaptasi dalam konteks modern dengan perubahan sosial dan teknologi. (Suriadi, 2018)

Transformasi kurikulum berbasis kompetensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai strategi efektif untuk mencapai tujuan kurikulum di era digital, dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif. (Yansyah et al., n.d.) Model pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk strategi transformasi kurikulum, disesuaikan dengan tantangan era *Society* 5.0. *Model systematic action research* juga sebagai pendekatan strategis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. (Via et al., 2023)

Dari pemaparan di atas, ringkasnya untuk memahami dan mengimplementasikan strategi pengembangan kurikulum secara menyeluruh dan kontekstual sesuai kebutuhan Pendidikan, diantaranya perlu memperhatikan: Tahapan dan prosedur pengembangan kurikulum dari analisis, kebutuhan, hingga evaluasi, dan revisi; Pendekatan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, dan standar nasional Pendidikan; Prinsip-prinsip perumusan tujuan, isi, dan metode pembelajaran yang sistematis dan terintegrasi dengan metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW; Strategi manajemen kurikulum yang efektif di berbagai jenjang Pendidikan; tantangan pengembangan kurikulum sesuai tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik. Dan Inovasi serta transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam, termasuk respons terhadap perubahan zaman sekaligus tantangan globalisasi dengan nilai Islam melalui metode pendidikan Nabi Muhammad SAW.

6. Rekomendasi untuk Guru dalam Mengaplikasikan Literasi Digital dan Teknologi

Pentingnya memahami teori dan praktik literasi digital dalam konteks pendidikan, (Silalahi et al., 2022) literasi digital di era teknologi, mengembangkan literatur dan konten digital sesuai kurikulum, serta penggunaan metode pengajaran dengan media digital agar pembelajaran lebih interaktif dan inklusif. Tujuannya agar efisien dan mudah diakses, sehingga mendukung keberlanjutan penggunaan teknologi secara efektif dalam pembelajaran, (Kurniati, 2025)

Literasi digital dalam *e-learning* menekankan kemampuan memanfaatkan teknologi dan memilih konten digital yang sesuai untuk pendidikan. (Ginting et al., 2021) Oleh karena itu, perlu adanya program pelatihan guru untuk meningkatkan literasi digital melalui praktik penggunaan aplikasi pembelajaran seperti *Google Classroom*, *Canva*, dan *PowerPoint*. Adanya pelatihan tentu terbukti meningkatkan kemampuan guru secara signifikan untuk mengaplikasikan teknologi dalam pembelajaran sehari-hari, dengan pendekatan materi yang terstruktur dan praktis sehingga mendukung kebutuhan pengajaran. (Pebriana et al., 2025)

Tindak lanjutnya, guru berperan dalam mengenalkan literasi digital secara aktif pada murid, sehingga murid memiliki pemahaman dan keterampilan kritis juga terhadap teknologi. (Purba & Ain, 2024) Misalnya penggunaan *platform* pembelajaran daring dan aplikasi edukatif yang dapat dikaitkan dengan Metode Pendidikan Nabi Muhammad SAW, untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi siswa, yang merupakan bagian dari literasi digital dalam pembelajaran. (Solih & Julianto, 2025)

Berikut merupakan kesimpulan terkait beberapa Rekomendasi Praktis untuk guru, diantaranya meliputi: Memahami dan mengembangkan literasi digital sebagai kemampuan teknis dan kognitif untuk memanfaatkan teknologi secara efektif; Membuat dan mengelola konten pembelajaran PAI digital yang relevan dengan kurikulum dan kebutuhan siswa; Menggunakan platform digital dan aplikasi pembelajaran sebagai media interaktif untuk mendukung kolaborasi dan motivasi belajar siswa; Mengikuti pelatihan literasi digital yang terstruktur dan fokus pada praktik agar dapat menginternalisasi dan menerapkan teknologi dalam proses belajar; dan Memperhatikan aspek etika dan keamanan dalam penggunaan teknologi digital di kelas.

KESIMPULAN

Integrasi literasi digital dan teknologi dalam pendidikan profetik abad ke-21 memungkinkan transfer nilai dan pengetahuan kenabian secara menyeluruh, sekaligus membentuk karakter, akhlak, dan komunitas sosial yang ideal. Penerapan metode seperti pembelajaran berbasis proyek, *blended learning*, AI, VR/AR, serta penggunaan platform digital mendukung pengalaman belajar yang interaktif, kreatif, dan personal, sekaligus meningkatkan kemampuan akademik, sosial, dan kritis peserta didik. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap era Society 5.0 dan globalisasi, disertai strategi desain sistemik, memastikan implementasi pembelajaran relevan dan efektif. Peran guru menjadi kunci dalam menyeleksi, menerapkan, dan mengawasi teknologi, termasuk pengelolaan etika

dan keamanan digital, sehingga pendidikan profetik dapat berkembang secara komprehensif dan selaras dengan tuntutan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, N., Nurdin, N., & Syahid, A. (2024). Integrasi Teknologi dan Kecerdasan Buatan Manusia dalam Menigkatkan Pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, *0*, 316–322.

Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, *4*(3), 13547–13555.

Asy, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi. *Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(01), 19–34.

Azim, F. (2024). Evaluasi Pembelajaran Melalui Pembelajaran Teknologi Analisis Kualitas Pendidikan di Abad ke-21. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *2*(6).

Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library*, 1–6.

Ginting, D., Fahmi, Fitri, D. I., Mulyani, Y. S., Ismiyani, N., & Sabudu, D. (2021). *Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21* (1st ed.). Media Nusa Creative.

Hamdani, A., Hermawan, R., & Samiran, M. (2025). PANDANGAN DUNIA ISLAM DAN TRANSFORMASI DIGITAL: ANTARA PELUANG DAN TANTANGAN. *Tsaqofah: Jurnal Penelitin Guru Indonesia*, *5*(6), 6205–6218.

Hidayat, R. (2021). Paradigma Pendidikan Profetik dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Aktualisasinya di Era Disrupsi Rahmat Hidayat 1 1. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *11*(1), 60–73.

Hidayati, W., Syaefudin, & Muslimah, U. (2021). *Manajemen Kurikulum Dan Program Pendidikan (Konsep Dan Strategi Pengembangan)*. Semesta Aksara.

Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(1), 302–310.

Jamil, S. (2022). Teknologi dan Pendidikan Islam: Peluang dan Tantangan dalam Era Digital. *Wistara: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, *3*(1), 122–126.

Karmiyati. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN MANAJEMEN KURIKULUM DI MADRASAH (STUDI VISIONER DALAM MENDIDIK SISWA PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR). *Khidmat*, *1*(1), 7–12.

Khasanah, U. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Inovasi Dan Telaahnya* (S. N. I. Trisnawati (ed.)). Tahta Media Group.

Kurniati, E. (2025). *Literasi Digital dalam Pembelajaran* (A. Mukminin (ed.); 1st ed.). Unja Publisher.

Kusumawati, Y. (2020). TRANSFORMASI PENDIDIKAN PROFETIK SEBEGAI PERWUJUDAN PILAR PENDIDIKAN NASIONAL DI MADRASAH. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, *4*(1), 50–67.

Magdalena, Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah, & Dalila, N. (2021). *Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Buku Literasiologi.

Mahanum. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY : Journal Of Education*, *1*(2), 1–12.

Miagusttin, A. P., Syakori, K. R., & Nurhangesti, M. (2021). Penerapan Teknologi dalam Pembelajaran: Menghadapi Era Digital di Abad ke-21. *Universitas Indraprasta PGRI*, 1–15.

Muzaini, M. C., Prastowo, A., & Salamah, U. (2024). Peran Teknologi Pendidikan Peran Teknologi Pendidikan Dalam Kemajuan Pendidikan Islam di Abad 21. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 70–81.

Nurhayati, L. (2025). Pendidikan Profetik pada Masa Nabi Muhammad SAW : Telaah Historis Transformasi Sosial melalui Nilai Tauhid , Humanisasi , dan Liberasi. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, *2*(4), 951–956.

Nursaya'bani, K. K., Falasifah, F., & Iskandar, S. (2025). Strategi Pengembangan Pembelajaran Abad Ke-21: Mengintegrasikan Kreativitas, Kolaborasi, dan Teknologi. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, *8*(1), 109–116.

Pebriana, P. H., Rosidah, A., & Nurhaswinda. (2025). "Peningkatan Literasi Digital Guru untuk Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Digital ". *Journal of Human And Education*, *5*(1), 137–148.

Purba, A. Z., & Ain, S. Q. (2024). Peran Guru dalam Mengenalkan Literasi Digital Pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, *13*(001), 1–10.

Ridhwan. (2021). *PENDIDIKAN NABAWI Belajar Dari Beberapa Aspek Pendidikan Nabi Muhammad Saw* (A. Darna & I. Latif (eds.); 1st ed.). Zahir Publishing.

Rusman, H. (2022). IMPLIKASI PILAR HUMANISASI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Edukatif*, *8*(2), 188–202. https://doi.org/10.37567/jie.v8i2.1853

Silalahi, D. E., Handayani, E. A., Munthe, B., Simanjuntak, M. M., Wahyuni, S., Mahmud, R., Jamaludin, Laela, N. A., Sari, D. M. M., Hakim, A. R., & Safii, M. (2022). *Literasi Digital Berbasis Pendidikan: Teori, Praktek dan Penerapannya* (Herman (ed.)). Global Eksekutif Teknologi.

Solih, M. J., & Julianto, I. R. (2025). Mengeksplorasi Literasi Digital pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Cahaya Edukasia*, *3*(1).

Suriadi. (2018). Relevansi Metode Pendidikan Rasulullah Dalam Konteks Pendidikan Modern. *Edupedia*, *2*(2).

Syafitri, D. A. (2024). Menghadapi Tantangan Digital : Peran Literasi Digital Dalam Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(2), 145–156.

Tamyiz, A., Milaturahmah, B. S., & Wulandari, C. E. (2025). Pendidikan Anak di Era Digital: Peran Inovasi dan Teknologi dalam Mengembangkan Kecerdasan Abad 21. *Al-Athfal STAI Muhammadiyah Probolinggo*, *06*(02), 153–165.

Tanjung, A. Q., Suciptaningsih, O. A., & Asikin, N. (2024). Urgensi Etika Dalam Literasi Digital Di Era Globalisasi. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *5*(1). https://doi.org/10.24176/wasis.v5i1.11566

Via, I., Sari, Y., & Kamila, E. R. (2023). TRANSFORMASI MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5 . 0. *Journal of Educational Research and Practice*, *1*(November).

Wahyudi, N. G., & Jatun. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education*, *4*(4), 444–451.

Wati, I. (2023). Peran Literasi Digital dalam Pembejalaran di Era Society 5 . 0 pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UIN Suska Riau. *EKLEKTIK: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, *6*(1), 21–33.

Yansyah, M. E. J., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (n.d.). Transformasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan Generasi Berkarakter Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 361–372.

Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). LITERASI DIGITAL SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU ERA SOCIETY 5.0 Bambang Yuniarto, Rivo Panji Yudha. *Jurnal Edueksos*, *X*(2), 176–194.